



Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di SMP Al- Islam Benteng TellueKec.Amali Kabupaten Bone

Hasna, Nursyirwan, Sulaeman
Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Bone, Institut Agama Islam Negeri Bone
Email: Hasna@gmail.com, nursyirwan.cg@gmail.com, sulaemanalijentak@gmail.com

Abstract

This paper examines the Role of Islamic Religious Education Teachers in Personality Development of Students at SMP Al-Islam Benteng Tellue, Kec. Amali, Bone Regency. Aims to determine the shape of the role of PAI teachers in Personality Development of Students at Al-Islam Middle School Benteng Tellue, Kec. Amali, Bone Regency. This research belongs to the type of field research using a qualitative approach. Data collection was carried out using several instruments including; interview guide, observation guide and related document search using documentation tools. The results showed that the form of the role of PAI teachers in the development of the personality of students at Al-Islam Middle School Benteng Tellue, Kec. Amali Bone Regency can be measured from the behavior patterns shown by students, which include; Discipline, Politeness, and Neatness.

Keyword: Role, Islamic Religious Education, Teachers, Personality, Development of Students

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum.¹Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, karena keduanya mempunyai arah dan tujuan yang sama yaitu menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.41.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional di atas mengharapkan Pendidikan yang bernuansa pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian peserta didik lebih dipentingkan. Peserta didik yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif. Namun demikian, bukan berarti orang yang berilmu dan berketerampilan tidak diharapkan, tetapi yang sangat diperlukan tentu saja adalah orang yang berilmu dan berketerampilan, serta berakhlak mulia/bersusila, cakap, dan terampil.³ Untuk mencapai hal tersebut, yang perlu diperkuat pada diri peserta didik adalah kepribadian.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi masalah, baik masalah yang berat maupun masalah yang ringan.⁴ Kepribadian yang diharapkan dari hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kepribadian yang cenderung taat terhadap Allah swt.

Kepribadian tersebut adalah terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt. yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia.⁵ Akhlak merupakan perbuatan manusia yang mendasar, yang mampu membedakan antara perbuatan baik dan tidak baik. Dengan demikian, memerlukan pembinaan akhlak dengan latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan pengembangan jiwanya. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang positif pada anak, yang lambat laun sikap itu akan

²Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, h. 15.

³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam.*, h. 60.

⁴Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan.*, h. 24.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 113.

bertambah kuat, sehingga tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, tapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut.⁷ Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam adalah posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, karena ia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan peserta didik.

Kenyataan tersebut memberikan peluang terhadap guru Pendidikan Agama Islam untuk memainkan peranannya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam pengembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸

Pelaksanaan pembelajaran tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik. Semua norma yang diyakini yang mengandung kebaikan harus ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat tampil sebagai pribadi yang utuh.

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone khususnya, harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan peran dan tugasnya dengan baik. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan kepribadian peserta didik secara

⁶Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 241.

⁷Zuhairini et, al, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 186.

⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

efektif dengan membantu siswa menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Guru pendidikan agama Islam di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone diharapkan mampu menjadi suri teladan yang baik. Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata "uswah", metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah swt. telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahza>b/33:21



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹

Guru dituntut untuk mengikuti jejak Rasulullah dengan keteladannya. Oleh sebab itu, selain dari tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam juga harus menjadi suri teladan bagi peserta didiknya karena peserta didik selalu mengikuti gerak dan tingkah laku seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang terkait dengan keadaan guru Pendidikan Agama Islam dan keadaan kepribadian peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Hal tersebut terbukti dari usaha guru dalam membimbing dan mendidik serta mengarahkan peserta didik, dengan cara memberi teladan yang baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.,h. 420.

Peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone sebagian sudah memiliki kepribadian yang baik, sopan terhadap masyarakat sekolah, termasuk guru dan temannya, serta datang tepat waktu di sekolah. Namun, belum seluruhnya memiliki kepribadian yang baik, masih terdapat sebagian peserta didik yang sering bolos, merokok secara sembunyi-sembunyi, Sebagian besar dari mereka tidak shalat dan masih banyak yang tidak memperhatikan kerapian. Dengan kata lain, kepribadian peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone masih membutuhkan pembenahan dan pengembangan.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kepribadian peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Islam Benteng Tellue berlokasi di Desa Benteng Tellue Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Objek penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone. Penulis memilih SMP Al-Islam Benteng Tellue sebagai lokasi penelitian, karena di sekolah tersebut terdapat masalah yang perlu diteliti, yaitu kepribadian muslim peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.¹⁰ Intinya, penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif melalui wawancara dan observasi peneliti tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kepribadian muslim peserta didik.

¹⁰Nana Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 137.

PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, di surau/mushallah, di rumah dan sebagainya.¹¹ Karena ilmu dan kewibawaan yang dimiliki, guru mendapat kepercayaan terhadap masyarakat untuk menyerahkan anak-anaknya ke sekolah formal untuk dididik agar menjadi orang yang berkepribadian muslim.

Secara kenegaraan tugas utama guru diatur dalam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Guru menurut bahasa adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar,¹³ dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab seperti *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pada

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

¹²Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 3.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I, ed III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 377.

pengembangan dan pemeliharaan, baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah dengan kasih sayang.¹⁴

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk guru atau pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang guru, bagi mereka yang mengistilahkan pendidikan sebagai *ta'lim*, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang guru. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk pendidikan, tentu *muaddib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang guru.¹⁵

Di Indonesia kata pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru.¹⁶ Guru dan pendidik adalah dua hal yang umum dipakai dalam dunia pendidikan, kata pendidik terkadang mewakili kata guru. Namun, makna dari keduanya berbeda. Sehingga, para pakar pun kadang menggunakan kata guru dan kadang pula menggunakan kata pendidik.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁷ Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki jiwa pendidik sesuai dengan perspektif agama Islam, yaitu memiliki otak yang cerdas ketika berada di dalam sekolah dan dalam dirinya melekat pribadi teladan ketika berada di luar sekolah.

Di samping itu, Ramayulis mengemukakan bahwa Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Pendidikan merupakan amanat dari agama, dan orang yang menerima amanat tersebut adalah orang dewasa. Berarti pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas

¹⁴Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h.107.

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 57.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 58.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*, h. 32.

pendidikan.¹⁸ Ramayulis menekankan pada orang dewasa dalam artian orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagai pemegang amanat pendidikan. Statemen tersebut di atas, disimpulkan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.¹⁹

Sementara itu, Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” mengikuti setiap mata pelajaran, dalam hal ini PAI sejajar dengan atau sekategori dengan pendidikan matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika), pendidikan olahraga (nama mata pelajarannya adalah olahraga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya adalah biologi) dan seterusnya.²⁰

Dalam kaitan ini, Rohmat Mulyana menyebut Pendidikan Agama Islam Sebagai mata pelajaran, yang memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. muatan mata pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan Pendidikan Agama Islam pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama peserta didik. hal itu sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru Pendidikan Agama Islam yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan.²¹

Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²² Beberapa teori tentang Pendidikan

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 56.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: PT.D Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h.74.

²⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 163.

²¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198.

²²Muh. Sain Hanafy, *pengelolaan program pendidikan agama islam terpadu pada sistem madrasah dan implikasinya terhadap peserta didik* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 25.

Agama Islam, penulis dapat mendeskripsikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan satuan mata pelajaran yang biasa disingkat dengan PAI. Sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan yang bercorak Islam melalui beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap diri peserta didik.²³

Bentuk Peranan Guru PAI dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai pengembangan kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, melalui wawancara dengan informan yang dianggap kompeten untuk memaparkan kepribadian peserta didik. Sebagaimana visi sekolah yakni terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil, beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti. Visi tersebut belum berhasil secara maksimal. Keadaan tersebut tidak dapat diukur secara statistik yang rill melalui angka, namun dapat di ukurdari pola tingkahlaku peserta didik, yang meliputi:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan cerminan dari kepribadian peserta didik, tingkat kedisiplinannya tergantung dari tingkat kepribadian yang ia miliki. Peserta didik yang kurang baik kepribadiannya tidak mungkin mengikuti tata tertib sekolah yang telah ditentukan, dan sebaliknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik akan taat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VII bahwa:

Menurut pengamatan saya, tingkat kedisiplinan peserta didik sangat beragam, tapi secara umum sudah bagus. Contohnya, yang bertugas membersihkan kelas biasanya datang lebih awal untuk melaksanakan tugasnya dan semuanya rajin mengikuti upacara pada hari senin. Namun, terkadang ada yang datang terlambat dan masih ada yang suka buang sampah di sembarang tempat.²⁴

Keragaman kedisiplinan peserta didik tersebut ditambahkan oleh pudding bahwa:

²³ Suhra, S., Samsinar, S., Halijah, S., & Nursabaha, S. (2021). THE URGENCY OF COOPERATIVE LEARNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT SMA NEGERI 1 WATAMPONE. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(10), 36-45.

²⁴Nurtang, Wali Kelas VII SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23 Maret 2021.

Masih terdapat peserta didik yang berkeliaran pada jam pelajaran, namun terdapat pula peserta didik yang sangat tekun mengikuti pelajaran. Secara kuantitas, peserta didik yang tekun lebih banyak dari pada peserta didik yang berkeliaran di luar kelas ini bukan berarti tidak mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran selesai, tapi mereka masuk pada saat pelajaran berlangsung.²⁵

2. Kesopanan

Terkait dengan kesopanan peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, ia mengatakan:

Jika ditanya mengenai kepribadian peserta didik yang terkait dengan kesopannya, saya selaku guru PAI mengatakan bahwa kebanyakan peserta didik yang sudah sopan terhadap gurunya, tapi masih ada di antara mereka yang sering melontarkan perkataan yang tidak enak kedengarannya. Jika mau dipersenkan 70% yang sopan dan hanya 30% yang kurang sopan.²⁶

Muliati sebagai Kepala Tata Usaha mengungkapkan bahwa wujud ketidak sopanan peserta didik yang biasa membuat risih, yaitu masuk secara bergerombolan di kantor, walau mereka masuk dengan mengucapkan salam tapi kami tetap merasa terganggu karena teriakannya yang seakan-akan mereka berkomunikasi dengan temannya sendiri.²⁷ Dengan demikian kesopanan peserta didik masih perlu ditingkatkan agar guru-guru beserta staf-staf merasakan ketentraman dari setiap tindakannya, dan mencegah mereka untuk membuat onar di lingkungan masyarakat.

3. Kerapian

Kerapian juga merupakan indikator untuk menentukan kepribadian peserta didik, menurut hasil observasi peneliti bahwa terdapat beberapa peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone yang mengikuti trend masa kini yaitu baju ketat bagi perempuan dan celana botol bagi laki-laki, sehingga pakaian seragam sekolahnya pun disulap menjadi baju ketat dan celana botol disertai dengan rambut yang diwarnai. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan

²⁵Pudding, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23 Maret 2021.

²⁶Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23 Maret 2021

²⁷Muliati, Ka. Tu SMP Al-Islam Benteng Tellue, *Wawancara* Tanggal 23 Maret 2021

guru (Kesiswaan) SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa peserta didik yang pernak baju dan celananya menjadi baju jangkis dan celana botol sehingga tidak kelihatan rapi dan tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Tambah lagi rambutnya yang berwarna. Sehingga memaksa kita untuk berlaku kasar dengan memberikan hukuman dan mencukur rambutnya, namun setelah itu, kadang orang tuanya datang dan menyalahkan kita.²⁸

Selain pernyataan tersebut, masih terdapat tingkah laku yang kurang wajar bagi peserta didik yang masih duduk di bangku SMP.

Tingkah laku peserta didik yang kurang wajar sebenarnya merupakan wujud kenakalan remaja, seperti kedapatan merokok dan bahkan ada laporan yang sampai pada pihak sekolah bahwa ada peserta didik yang minum alkohol di luar sekolah. Hal ini diungkap oleh kepala sekolah.²⁹

Kenakalan remaja memang tidak bisa disangkal lagi, apa lagi pada masa-masa tingkat lanjutan pertama, masa-masa itu adalah masa pencarian jati diri dan tingkat pubertas yang tinggi. Kenyataan mengenai kepribadian atau tingkah laku peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, tak lain adalah bersumber dari pengaruh pergaulan, mereka banyak bergaul dengan orang yang tidak sekolah sehingga tingkah lakunya tidak mencerminkan seorang pelajar, karena merasa malu jika tidak mengikuti perilaku teman-temannya meskipun itu buruk baginya.

Perlu diketahui bahwa gambaran kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone tersebut, hanya dialami oleh sebagian peserta didik saja, dan masih terdapat peserta didik yang dapat dikategorikan memiliki kepribadian yang baik, patuh terhadap gurunya, disiplin dan memperhatikan pelajarannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, yang mengatakan bahwa:

Memang selama ini terdapat peserta didik yang memperlihatkan tingkah laku yang kurang baik, namun masih terdapat juga peserta didik yang sangat patuh terhadap gurunya, sopan dan antusias dalam belajar. Peserta didik yang sering melakukan hal-hal yang tidak diinginkan disebabkan pergaulannya dengan orang yang tidak sekolah dan mayoritas dari laki-laki. Yang terpenting kami selalu

²⁸Jusna, Guru Bag. Kesiswaan SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 27 Maret 2021.

²⁹Sanre, Kepala SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 27 Maret 2021

berusaha memberikan yang terbaik, agar kelak mereka berubah menjadi yang lebih baik.³⁰

Pernyataan tersebut di atas, mengindikasikan bahwa guru PAI tidak putus asa untuk terus mendidik peserta didiknya, dan merasa mampu untuk mengubah perilaku-perilaku buruk yang dilakukan peserta didik, melalui upaya-upaya dan strategis tertentu. Niat baik guru PAI ini bertolak pada sisi lain dari tingkah laku peserta didik, dalam artian peserta didik yang melakukan penyimpangan masih terlihat potensi dalam dirinya untuk menjadi lebih baik, hanya saja butuh waktu dan kesabaran serta keuletan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VII, yang mengatakan bahwa:

Penyimpangan yang dilakukan peserta didik di sekolah ini, menurut saya masih bisa diatasi, karena penyimpangan tidak dilakukan secara kontinu. Seperti peserta didik yang sering bolos, pada saat mengikuti pelajaran ia pun tertib dalam ruangan, begitu juga bagi peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya, masih terdapat guru-guru tertentu yang ia segani. Jadi menurut saya penyimpangan tersebut masih pada taraf yang ringan.³¹

Melihat kondisi kepribadian dan tingkah laku peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, masih membutuhkan pembenahan dan pengembangan kepribadian dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar tertanam kedalam jiwa peserta didik dan dapat meminimalisir perilaku menyimpang yang terjadi, sehingga mengarah pada pengembangan kepribadian muslim sesuai dengan visi misi sekolah yang telah disebutkan sebelumnya. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan kepribadian peserta didik, mengindikasikan bahwa guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone untuk pengembangan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, yakni menciptakan manusia yang berkepribadian muslim.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kepribadian peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue bervariasi ada yang nakal, malas ke Sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran dan walaupun ke Sekolah biasanya tidak masuk belajar, namun disisi lain ada juga siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti

³⁰Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23Maret 2021.

³¹Nurtang, Wali Kelas VII SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 28 Maret 2021.

proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Hambatan Yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone.

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama Islam baik melalui pembiasaan dan keteladanan, diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Dalam pelaksanaan internalisasi, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut. Setiap upaya pastilah ada suatu hal yang menjadi pendukung dan penghambat untuk tercapainya tujuan tersebut, begitu juga yang terjadi pada guru pendidikan agama Islam dalam upaya pengembangan kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone.

Berikut ini domain yang berkaitan sebab-akibat, yaitu sebab dari faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam, dalam upaya pengembangan kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan juga observasi secara langsung di lokasi penelitian.

1. Faktor Pendukung

Menurut hasil observasi peneliti, faktor pendukung guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, salah satunya adalah kualifikasi akademik guru PAI sudah sesuai dengan standar pendidikan agama Islam, yaitu minimum strata satu (S1) dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, yaitu bidang studi pendidikan agama Islam. Bahkan di antara guru PAI di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, telah menyelesaikan studi pascasarjana. Sejalan yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, sebagai berikut:

Guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di sini, memiliki pendidikan terakhir yaitu strata S1 (S1) dan bahkan ada yang sudah S2, dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.³²

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru PAI di SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, sudah memenuhi standar dan mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmunya. Hal tersebut dapat mendukung proses pembelajaran dan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik dengan baik.

Selain kualifikasi guru PAI, unsur kerja sama juga ikut menopang tercapainya kepribadian mulia bagi peserta didik. Mengingat jam pelajaran untuk bidang studi agama kurang maka guru PAI tidak hadir setiap hari di sekolah. Oleh sebab itu, pada saat guru PAI tidak ada maka guru-guru lain ambil alih untuk menegur dan memberikan nasehat, jika ada peserta didik yang melenceng dari norma-norma dan tatanan nilai. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone bahwa:

Di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone terdapat unsur kerja sama antara guru PAI dengan guru-guru lain. Wujud kerja samanya adalah semua guru selalu membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan, kedisiplinan dan bahkan ada guru yang lebih peduli terhadap penampilan peserta didik. semua warga sekolah peduli terhadap tingkah laku peserta didik terutama mengenai kesopannya, tidak segan-segan menegur jika ada peserta didik yang kurang sopan.³³

Faktor pendukung selanjutnya adalah sarana prasarana. Untuk melakukan praktek ibadah dan praktek-praktek yang lain, sekalipun SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone tidak memiliki mushallah, namun masih banyak sarana prasarana yang lain yang bisa dijadikan sebagai alternatif oleh guru PAI untuk membimbing peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, ia mengatakan bahwa:

Untuk melaksanakan praktek ibadah dan praktek-praktek lainnya, kita biasanya gunakan ruang perpustakaan dan ruang kelas, karena sekolah ini belum memiliki

³²Ridaya, wakil kepala sekolah SMP Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal, 28Maret 2021.

³³Sanre S. Pd, Kepala Sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 28 Maret 2021.

mushallah, tapi itu tidak jadi kendala bagi kami untuk mengembangkan ajaran Islam.³⁴

Berdasarkan hasil informasi dari seluruh informan di atas, peneliti dapat pahami bahwa kualifikasi yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, sangat kompeten untuk pengembangan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Begitu pula dengan kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dengan masyarakat sekolah dan sarana dan prasarana, merupakan faktor pendukung pengembangan kepribadian peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan guru PAI di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, dalam pengembangan kepribadian peserta didik, adalah kurangnya jam pelajaran untuk pelajaran agama, sehingga kesempatan guru PAI untuk mendidik dan membimbing peserta didik sedikit pula, yang pada gilirannya pengembangan kepribadian peserta didik tidak maksimal.

Selain dari jam PAI kurang, Pudding mengatakan bahwa:

Hambatan dalam pengembangan kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, adalah pengaruh lingkungan. Di mana peserta didik cenderung mengikuti tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk teman-teman sepergaulannya yang sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Sehingga ia tidak menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

Faktor penghambat mengenai upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim siswa salah satunya berasal dari dalam diri siswa sendiri, yang mana kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan agama Islam masih ada yang

³⁴Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 28 Maret 2021.

³⁵Pudding, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 28 Maret 2021.

kurang, sehingga dalam pengaplikasiannya terhadap apa yang disampaikan oleh guru, tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.³⁶

Orang tua yang paling dekat dengan anaknya di rumah dan paling banyak waktunya bersama anaknya di rumah di bandingkan dengan guru PAI di sekolah, seharusnya membantu guru PAI dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Namun, fakta yang didapatkan peneliti di lapangan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa: Salah satu faktor penghambat dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang diungkapkan Ridaya, yaitu:

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap peranan pentingnya dalam turut serta mengontrol aktivitas anaknya. Mereka menganggap bahwa memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan, secara otomatis akan mendapatkan pendidikan agama yang baik dengan sendirinya, jadi mereka cenderung pasrah dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pada lembaga tempat anaknya menuntut ilmu. Padahal yang seharusnya antara pihak sekolah dan orang tua harus saling mendukung.³⁷

Pendidikan orang tua pada umumnya rendah, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya di rumah apa lagi yang terkait dengan akhlak mulia. Menurut Haidar bahwa ada ungkapan orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa buat apa sekolah tinggi-tinggi, banyak orang sukses dan kaya sekolahnya hanya tingkat SD, kerbau juga bisa kemana-mana padahal tidak pernah sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua peserta didik tidak terlalu mementingkan pendidikan, tapi yang terpenting bagaimana ia mengajarkan anak-anaknya untuk mencari materi sebanyak-banyaknya.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas, peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam pengembangan kepribadian peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, yaitu (1) kurangnya jam pelajaran PAI, (2) pengaruh lingkungan/pengaruh pergaulan, (3) kurangnya kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya pendidikan agama Islam, dan (4) kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik.

Oleh karena itu, dalam pengembangan kepribadian peserta didik menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru tidak hanya dituntut

³⁶Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 30Maret 2021.

³⁷Ridaya, Wakil Kepala Sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 30 Maret 2021.

untuk mencerdaskan peserta didik dari segi kognitifnya saja, terlebih dari itu ia bertanggung jawab untuk mencerdaskan dari segi afektif dan psikomotoriknya. Namun dalam proses pengembangan kepribadian, guru Pendidikan Agama Islam terkadang menghadapi beberapa hambatan yang harus diatasi. Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Islam Benteng Tellue dalam mengatasi hambatan pengembangan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Membimbing dan Membiasakan perilaku yang baik

Bimbingan dan pembiasaan yang diupayakan guru PAI diharapkan dapat meminimalisir perilaku menyimpang bagi peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, dan diharapkan pula agar peserta didik terhindar dari pengaruh pergaulan yang dapat merugikan dirinya.

Pudding mengungkapkan bahwa:

Sebagai pelajaran tambahan untuk mengatasi kurangnya jam pelajaran PAI, diadakan pelajaran tajwid dan tadarrus pada sore dan malam hari. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas bagi peserta didik.³⁸

Ditambahkan juga oleh Herman tentang upaya guru PAI, bahwa:

Kami selalu memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang bermasalah, dengan cara memanggilnya ke ruang kepala sekolah dan memberikan nasehat serta mengungkapkan efek negatif dari apa yang ia lakukan, agar ia menyadari dan tidak mengulangnya lagi. Di samping itu, kami juga membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti jabat tangan dengan guru sebelum pulang, membungkukkan badan jika lewat di depan gurunya (mellau tabe').³⁹

Adapun mengenai pembiasaan dalam bertingkah laku yang baik, peneliti dapatkan melalui observasi bahwa kepala sekolah membuat sedemikian rupa tata tertib sekolah, seperti memakai jilbab bagi kaum perempuan dan bagi laki-laki diharuskan memakai celana panjang, peserta didik yang bertugas membersihkan harus datang tepat waktu dan membudayakan salam.

Upaya guru PAI tersebut di atas, sangat menjanjikan untuk tercapainya pribadi yang teruji, mantap dan handal bagi peserta didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone.

³⁸Pudding, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021.

³⁹Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021

b. Pemberian Keteladanan

Kepribadian Guru PAI menjadi sorotan bagi semua pihak yang mengharuskannya menjadi teladan yang baik. Keteladanan seorang guru merupakan nasehat dan motivasi yang paling handal untuk menggerakkan hati peserta didik menjadi yang lebih baik. Oleh sebab itu, guru PAI di SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone menganggap bahwa pemberian keteladanan mampu membangun kesadaran peserta didik akan manfaat dan pentingnya pendidikan Islam.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone bahwa:

Saya selaku guru PAI selalu berupaya untuk memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, cara berpakaian, cara berbicara yang sopan, dan cara bergaul yang islami. Agar peserta didik sadar bahwa nilai-nilai Islam itu perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Upaya guru PAI tersebut mendapat perhatian dari peserta didik, hal ini diungkap oleh salah satu peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue bahwa guru PAI di SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone;

Memiliki kepribadian yang bisa menjadi cerminan bagi kami (peserta didik), sehingga kami merasa terdorong untuk berperilaku baik seperti guru-guru PAI yang ada di sekolah ini. Pribadi guru PAI yang paling berkesan bagi kami adalah kedisiplinan, rasa peduli dan tindakannya yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

Memperlihatkan tingkah laku atau pribadi yang patut ditiru akan mempermudah penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, dan peserta didik akan lebih mudah mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya karena ada bukti nyata yang ia nikmati sebagai aplikasi dari apa yang diucapkan guru tersebut.

c. Menjalin Kerja Sama Antara Orang Tua Peserta Didik

Kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, merupakan hambatan pengembangan kepribadian peserta didik. Upaya untuk mengatasi hal tersebut telah dijelaskan oleh kepala sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

⁴⁰Herman, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021.

⁴¹Irwandi, peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021

Upaya yang dilakukan agar mengatasi kurangnya keterlibatan orang tua peserta didik dalam pengembangan kepribadiannya, adalah membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik, dengan cara mengadakan pertemuan dengan seluruh orang tua peserta didik untuk membicarakan tentang visi misi sekolah serta menyampaikan keluhan-keluhan guru PAI dalam menghadapi peserta didiknya. Di samping itu, tetap menjaga keakraban dengan orang tua peserta didik di luar sekolah.⁴²

Pudding menambahkan bahwa:

Jalanan kerja sama diwujudkan dengan mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk menampung aspirasi / saran, baik yang datang dari orang tua peserta didik atau dari pihak sekolah, yang biasanya pertemuan ini dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru atau pada saat pembagian raport. Kerja sama antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah dimaksudkan untuk membantu kelancaran proses pendidikan yang secara otomatis mencakup pembinaan kepribadian peserta didik.⁴³

Peneliti dapat menjelaskan dari hasil wawancara tersebut, bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi faktor penghambat pengembangan kepribadian peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, adalah memberikan bimbingan dan pembiasaan tingkah laku yang baik, sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, agar bisa menyelamatkan mereka dari lingkungan dan pergaulan sebagai pemicu deviasi/penyimpangan bagi peserta didik. Pemberian keteladanan untuk mengatasi kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pendidikan agama Islam, dan berupaya untuk menjalin kerja sama antara orang tua untuk mempermudah pengembangan kepribadian peserta didik.

KESIMPULAN

Bentuk Peranan Guru PAI dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone dapat diukur dari pola tingkah laku yang di tunjukan oleh peserta didik, yang meliputi; Kedisiplinan, Kesopanan, dan kerapian.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Cet. III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

⁴²Sanre, Kepala Sekolah SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021s

⁴³Pudding, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet. I, ed III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri.*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hanafy, Muh. Sain.*Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu pada Sistem Madrasah dan Implikasinya terhadap Peserta Didik*.Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 200
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Suhra, S., Samsinar, S., Halijah, S., & Nursabaha, S. (2021). THE URGENCY OF COOPERATIVE LEARNING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 2013 CURRICULUM ON ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT SMA NEGERI 1 WATAMPONE. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(10), 36-45.
- Sukmadinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*.Cet. VIII; Bandung: PT.D Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*,Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.
- Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zuhairini et,al, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

DAFTAR WAWNCARA

- Herman, Guru PAI SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23 Maret 2021
- Irwandi, peserta didik SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 31 Maret 2021
- Jusna, Guru Bag. Kesiswaan SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 27 Maret 2021.
- Muliati, Ka. Tu SMP Al-Islam Benteng Tellue, *Wawancara* Tanggal 23 Maret 2021

Nurtang, Wali Kelas VII SMP Al-Islam Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 23 Maret 2021.

Ridaya, wakil kepala sekolah SMP Benteng Tellue Amali Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal, 28 Maret 2021.

Sanre, Kepala SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone, *Wawancara oleh penulis* Tanggal 27 Maret 2021
